BAB III

BIOGRAFI

A. Biografi Raden Ajeng Kartini

Raden Ajeng Kartini, pelopor emansipasi wanita Indonesia. Ia yakin bahwa kaum wanita diciptakan sama dengan kaum laki-laki dan hanya berbeda dalam bentuk fisik. Maka Kartini berpendapat bahwa pendidikan tidak perlu menjadi hak istimewa kaum pria. Selain itu ia juga memperjuangkan kehidupan sosial yang lebih baik bagi rakyat jelata pada umumnya.

Raden Ajeng Kartini lahir di Mayong, Jepara, Jawa Tengah pada tanggal 21 April 21 April 1879. 66 Beliau adalah salah satu putri Sosrodiningrat, yaitu seorang bupati Jepara. Kartini lahir pada tanggal 28 Robiul Akhir 1808, bertepatan pada tanggal 21 April 1879 di Mayong Jepara. Saat itu Ayah Kartini masih menjabat sebagai wedana di desa Mayong. Kartini bukanlah anak dari seorang Raden Ayu, namun Kartini terlahir dari rahim seorang perempuan desa biasa. Karena Sosrodiningrat, ayah Kartini mempunyai dua orang istri yaitu Ngasirah yang pertama kali dinikahinya saat ia masih menjadi wedana dan menjadi ibu dari Kartini dan yang kedua adalah R.A Moerjam. Ngasirah adalah anak dari Kiai Haji Modirono seorang guru agama terkenal dari Teluk Awur Jepara, dan ibunya Hajah Siti Aminah juga dari desa Teluk Awur. Ngasirah dinikahi Sosrodiningrat pada tahun

⁶⁶Fuad Hassan, Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004), 195.

1872 yang berstatus menjadi *garwo ampil*. Dan pada tahun 1875 Sosrodiningrat menikahi anak dari seorang bupati Jepara sebelumnya yaitu R.A.A Tjitrowikromo yang bernama R.A Moerjam sebagai *garwa padmi*, yaitu status yang lebih tinggi dan terhormat dari status Ngasirah.⁶⁷

Ketika ingin menjadi bupati, maka Ario Sosrodiningrat diharuskan untuk menikah dengan putri seorang bangsawan. Untuk memenuhi syarat pemerintah Hindia Belanda ini, akhirnya Ario Sosrodiningrat menikah dengan Raden Ajeng Woerjan yang masih keturunan raja Madura yang kental dengan dunia keIslaman. 68

Kartini adalah anak ke-5 dari 11 bersaudara kandung dan tiri. Dari semua saudara kandung, Kartini adalah anak perempuan tertua. Kakeknya, Pangeran Ario Tjondronegoro IV, diangkat bupati dalam usia 25 tahun. Kakak Kartini, Sosrokartono, adalah seorang yang pintar dalam bidang bahasa. Sampai usia 12 tahun, Kartini diperbolehkan bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*). Di sini antara lain Kartini belajar bahasa Belanda.

Setelah usia 12 tahun, ia harus tinggal di rumah karena sudah bisa dipingit. Karena Kartini bisa berbahasa Belanda, maka di rumah ia mulai belajar sendiri dan menulis surat kepada teman-teman korespondensi yang berasal dari Belanda. Sahabat-sahabatnya orang Belanda berikhtiar supaya jangan dipingit, tetapi sia-sia saja. Orang

⁶⁷ Sri Suhandjati, *Ensiklopedi Islam dan Perempuan: Dari Aborsi hingga Misogini* (Bandung: Nuansa, 2009), 180.

⁶⁸ Ulum, Kartini Nyantri, 43.

tua Kartini memegang adat dipingit dengan teguh, meskipun dalam hal-hal lain sudah maju, bahkan sebenarnya keluarga yang termaju dipulau Jawa.⁶⁹ R.A. Kartini cucu Pangeran Ario Tjondronegoro, bupati Demak yang terkenal suka akan kemajuan. Beliaulah bupati pertama yang mendidik anak-anaknya laki-laki maupun perempuan dengan pelajaran Barat.⁷⁰

Salah satu sahabat Kartini adalah Rosa Abendanon yang banyak mendukungnya dari buku-buku, koran, dan majalah Eropa, Kartini tertarik pada kemajuan berpikir perempuan Eropa. Timbul keinginannya untuk memajukan perempuan pribumi, karena ia melihat bahwa perempuan pribumi berada pada status sosial yang rendah.

Kartini banyak membaca surat kabar Semarang De Locomotief yang diasuh Pieter Brooshooft, ia juga menerima Leestrommel (paket majalah yang diedarkan toko buku kepada langganan). Di antaranya terdapat majalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang cukup berat, juga ada majalah wanita Belanda De Hollandsche Lelie. Kartini pun kemudian beberapa kali mengirimkan tulisannya dan dimuat di De Hollandsche Lelie. Dari surat-suratnya tampak Kartini membaca apa saja dengan penuh perhatian, sambil membuat catatan-catatan. Kadang-kadang Kartini menyebut salah satu karangan atau mengutip beberapa kalimat.

 $^{^{69}}$ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 5. 70 Ibid, 2.

Perhatiannya tidak hanya semata-mata soal emansipasi wanita, tapi juga masalah sosial umum. Kartini melihat perjuangan wanita agar memperoleh kebebasan, otonomi dan persamaan hukum sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas. Di antara buku yang dibaca Kartini sebelum berumur 20, terdapat judul *Max Havelaar* dan Surat-Surat Cinta karya Multatuli, yang pada November 1901 sudah dibacanya dua kali. Lalu *De Stille Kraacht* (Kekuatan Gaib) karya Louis Coperus. Kemudian karya Van Eeden yang bermutu tinggi, karya Augusta de Witt yang sedang-sedang saja, roman-feminis karya Nyonya Goekoop de-Jong Van Beek dan sebuah roman anti-perang karangan Berta Von Suttner, *Die Waffen Nieder* (Letakkan Senjata) semuanya berbahasa Belanda. ⁷¹

Kartini dibesarkan dengan mendapatkan pendidikan yang layak, berbahasa Belanda, sasatra dan seni, pelajaran tentang pendidikan Barat secara ekstensif. Ketika meninggalkan bangku sekolah Kartini tetap mendapatkan bimbingan dari Marie Ovick-Soer, istri kontrolir Jepang, wakil pegawai administrator kolonial. Kartini mendambakan sosok perempuan yang independen.⁷²

Keinginan Kartini untuk melanjutkan studi, terutama ke Eropa, memang terungkap dalam surat-suratnya. Beberapa sahabat penanya mendukung dan berupaya mewujudkan keinginan Kartini tersebut. Ketika akhirnya Kartini membatalkan keinginan yang hampir

.

⁷¹ Farhan, *R.A. Kartini* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), 9-13.

⁷² Gadis Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006), 43.

terwujud tersebut, terungkap adanya kekecewaan dari sahabat-sahabat penanya. Niat dan rencana untuk belajar ke Belanda tersebut akhirnya beralih ke Betawi saja setelah dinasihati oleh Nyonya Abendanon bahwa itulah yang terbaik bagi Kartini dan adiknya Rukmini.

Dalam masa pingitannya, Kartini terhibur karena ayah dan juga saudara-saudara kandungnya membawakannya banyak buku bacaan. Salah satu buku bacaan yang sangat berkesan dalam dirinya dalah *Minnebrieven* karangan Multatuli yang juga pengarang *Max Havelaar*.

Pada pertengahan tahun 1903 saat berusia sekitar 24 tahun, niat untuk melanjutkan studi menjadi guru di Betawi pun pupus. Oleh orangtuanya, Kartini disuruh menikah dengan bupati Rembang, K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, yang sudah pernah memiliki tiga istri. Dalam sebuah surat kepada Nyonya Abendanon, Kartini mengungkap tidak berniat lagi karena ia sudah akan menikah. "...Singkat dan pendek saja, bahwa saya tiada hendak mempergunakan kesempatan itu lagi, karena saya sudah akan kawin..." Padahal saat itu pihak departemen pengajaran Belanda sudah membuka pintu kesempatan bagi Kartini dan Rukmini untuk belajar di Betawi.

Saat menjelang pernikahannya, terdapat perubahan penilaian Kartini soal adat Jawa. Ia menjadi lebih toleran. Ia menganggap pernikahan akan membawa keuntungan tersendiri dalam mewujudkan keinginan mendirikan sekolah bagi para perempuan bumiputra kala

itu. Dalam surat-suratnya, Kartini menyebutkan bahwa sang suami tidak hanya mendukung keinginannya untuk mengembangkan ukiran Jepara dan sekolah bagi perempuan bumiputra saja, tetapi juga disebutkan agar Kartini dapat menulis sebuah buku.

Kartini menikah pada tanggal 12 November 1903. Suaminya mengerti keinginan Kartini dan ia diberi kebebasan dan didukung mendirikan sekolah wanita di sebelah timur pintu gerbang kompleks kantor kabupaten Rembang, atau di sebuah bangunan yang kini digunakan sebagai Gedung Pramuka.

Anak pertama dan sekaligus terakhirnya, RM Soesalit, lahir pada tanggal 13 September 1904. Beberapa hari kemudian, 17 September 1904, Kartini meninggal pada usia 25 tahun. Kartini dimakamkan di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Rembang. Berkat kegigihannya, kemudian didirikan Sekolah Wanita oleh yayasan Kartini di Semarang pada 1912 dan kemudian di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan daerah lainnya. Nama sekolah tersebut adalah Sekolah Kartini. Yayasan Kartini ini didirikan keluarga Van Deventer, seorang tokoh politik oleh Setelah Kartini wafat, Mr.J.H Abendanon memngumpulkan dan membukukan surat-surat yang pernah dikirimkan R.A Kartini pada para teman-temannya di Eropa. Buku itu diberi judul "*Door Duisternis Tot Licht*" yang artinya "Habis Gelap Terbitlah Terang". ⁷³

Ajaran Islam yang ada dilingkungan Kartini sangat terbatas dan dibatasi gerak-geriknya oleh Belanda karena hal ini bisa membahayakan kekuasaannya, sehingga wajar saja kalau Kartini tidak mengerti tentang Islam kecuali hanya kulitnya saja tanpa diberi maksud mengapa atau apa maksud kata atau mengerjakan amalan yang ada dalam Islam.

Kartini menurut Pramoedya adalah seorang yang religius, tanpa berpegang pada bentuk-bentuk keibadahan atau syariat, jadi ia termasuk golongan javanis Jawa, atau golongan kebatinan, dimana Tuhan dipahami sebagai sumber hidup yang mengikat setiap orang dengannya, tak peduli apapun agama yang dianut, bahkan bagi si ateis sekalipun, sebagaimana jelasnya dinyatakan dalam hubungan dengan buku *Edna lyall We Two*. Ia dapat menerima agama apapun, dan ia tidak dapat menerima pemutar balikan atas agama apapun, sebagaiman halnya pernyataannya dalam hubungan dengan buku *Sienkiewicz Qua Vadis*?⁷⁴

".....agama yang sesungguhnya ialah kebatinan, dan agama itu bisa dipeluk, baik sebagai Nashrani maupun Islam dan lain-lain." ⁷⁵

"Agama dimaksudkan supaya memberi berkah. Untuk membentuk tali silaturrahim antara semua makhluk Allah,

٠

⁷³ Detahestia, Wanita-wanita Sukses Sepanjang Masa (Yogyakarta: Charissa Publisher, 2015), 15-

⁷⁴ Ulum, Kartini Nyantri, 145.

⁷⁵ Sutrisno, *Emansipasi*, 431.

berikut putih maupun cokelat. Tidak pandang pangkat perempuan atau laki-laki, kepercayaan, semuanya kita ini Anak Bapak seorang itu, Tuhan yang Maha Esa!

Tiada Tuhan selain Allah! Kata kami orang Islam, dan bersama-sama kami semua yang beriman, kaum monotheis, Allah itu Tuhan, Penciptam Alam Semesta.

Anak Bapak yang Maha Esa, laki-laki dan perempuan jadi saudara harus saling mencintai, yaitu menolong dan membantu. Saling menolong dan membantu, serta saling mencintai, itulah dasar segala agama.

Aduhai! Seandainya agama itu dipahami dan dipatuhi, maka akan terwujudlah maksud yang murni bagi umat manusia, ialah Berkah!

Meski agama itu baik, tapi yang membuat kami tidak menyukai agama, bahwa pemeluk agama yang satu menghina, membenci kadang-kadang mengejar-ngejar pemeluk agama yang lain.⁷⁶

Kartini sangat mengecam tindakan yang tidak mencerminkan kasih sayang yang dilakukan oleh orang yang memeluk agama. Entah orang Islam atau selain Islam, jika perbuatannya tidak mencerminkan kasih sayang dan menggunakan kedok agama, Kartini sangat mengecam perkara tersebut. Bukan hanya penganut Islam yang dikritik, akan tetapi Kristen pun juga tidak luput dari kritikannya. Hal ini disebabkan karena Kartini memandang bahwa penganut agama itu adalah mewakili dalam tafsiran agamanya tertentu.

"Kami tidak peduli agama mana yang dipeluk orang atau bangsa mana dia, jiwa besar tetap jiwa besar , akhlak tetap tetap akhlak mulia. Hamba Allah ada pada tiap-tiap agama, ditengah-tengah tiap bangsa" ⁷⁸

"Ya Tuhan, kadang-kadang saya berharap, langkah baiknya, jika tidak pernah ada agama. Sebab agama yang

.

⁷⁶ Ibid, 316.

⁷⁷ Ulum, Kartini Nyantri, 146.

⁷⁸ Sutrisno, *Emansipasi*, 466.

seharusnya mempersatukan semua manusia, sejak berabadabad lalu menjadi pangkal perselisihan dan perpecahan, pangkal pertumpahan darah. Orang-orang seibu sebapak ancam mengancam berhadap-hadapan, hanya berlainan cara mengabdi kepada Tuhan yang Maha Esa dan yang sama.orang-orang berkasih-kasihan dengan cinta yang amat mesra, dengan sedihnya bercerai-berai. Perbedaan gereja, tempat menyeru Tuhan yang sama, juga membuat dinding pembatas bagi dua hati yang berkasih-kasihan.

"Betulkah agama itu berkah bagi umat manusia?" Tanya saya ketiak bimbang dengan diri sendiri. Agama yang seharusnya menjauhkan kita dari perbautan dosa, justru menjadi alsan yang sah kita berbuat dosa. Coba berapa banyaknya dosa yang diperbuat atas nama agama itu?" 79

Lambat laun, ilmu dan pengalaman Kartini semakin bertambah, sehingga, nama Allah yang asalnya hampa, sebuah kata hanya sebutan saja, kini menjadi bermakna baginya dan membuat hatinya tenang. Kartini merasakan sebuah kebahagiannya dalam beragama.

"Allah atau Tuhan, bagi kami sekarang bukanlah ucapan hampa lagi. Kata itu, aduhai sangat banyak diucapkan orang tanpa dipikirkan.

Kini bagi kami bunyinya kudus, suci. Terima kasih, terima kasih sekali, bahwa nyonya telah menyingkapkan tirai yang ada dihadapan kami, sehingga dapat menemukan yang lama kita cari.

Seandainya saya dapat mengatkan, betapa tenangnya, betapa damainya sekarang di dalam diri kami. Betapa bahagianya kami, bahagia hening, aman sentosa. Tidak ada rasa takut, tidak ada rasa gentar lagi. Kami merasa sangat aman, sangat tenang! Ada dzat yang melindungi kami. Ada dzat yang selalu dekat dengan kami. Dan dzat itu akan menjadi pelindung hati kami, pendukaung kami, tempat kami berlindung dengan aman dalam hidup kami selanjutnya. Itu sudah terasa oleh kami.

⁷⁹ Ibid. 24.

Ya, sesungguhnyalah, Tuhan tidak memberi seorang pun kewajiban yang amat berat. Tuhan member masingmasing kekuatan untuk pekerjaan yang ditugaskannya kepada tiap orang."

Meskipun Kartini menganut ajaran Islam, ia tidak mau menciderai teman-temannya yang beragama lain. Jika menjelaskan tentang sebuah ketuhanan, Kartini berusaha menggunakan kalimat atau istilah yang dipaham oleh sahabat-sahabat penanya. Dalam masalah teolog, Kartini sering memakai kata-kata Allah atau Tuhan. Kartini pernah memakai kata Bapak, Anak dia, yang bertahta di atas langit. Hal ini bertujuan untuk memahamkan orang yang diajak berbicara, baik secara langsung maupun melalui sebuah surat.

Agama Kartini adalah Islam. Jika Kartini beragama Islam, Tuhannya pasti Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah telah diakuinya sendiri. Kartini tidak pernah berikrar bahwa Tuhannya selain Allah. Barang siapa yang berikrar *la ilaa ha illAllah* (tidak ada Tuhan selain Allah), maka dia dihukumi Islam secara lahirnya. Ya, meskipun awal perjalanan teologi Kartini hanya sebuah sebutan hampa, yang mana ia tidak mengenal makna dan tujuannya, akan tetapi dengan perjalanan waktu, akhirnya ia dapat mengetahui rasa buah keimanannya yang selama ini terbungkus.

Kartini, meskipun dalam surat-suratnya sering mengkritisi ajaran Islam sebab adanya oknum yang menyalahgunakan dan

memang sengaja dijauhkan dari Islam, dengan penuh kesabaran ia mengamalkan syariat Islam sesuai dengan kemampuannya, seperti berpuasa, ziarah kubur, dan dipoligami. Untuk awalnya, Kartini memang sangat mengecam poligami, bahkan boleh dikata, poligami adalah musuh besarnya. Akan tetapi, karena kedalaman Kartini terhadap agama Islam semakin tinggi, akhirnya ia mau untuk dipoligami. 80

"Pada awal bulan Puasa, kalau orang tuanya (Kartini) pergi berziarah, dia dan saudara-saudara yang perempuan boleh ikut." 81

"Selamat ulang tahun Berthie yang manis dan budiman.semoga panjang umur dan sehat selalu. Saya mohon maaf jika hanya bisa mengirim kartu.Sebenarnya saya ingin menulis surat yang panjang lebar, tetapi karena berbagai keadaan tidak mengizinkannya sehingga saya berbuat demikian.Bagi kami orang islam,bulan Puasa adalah bulan yang penuh dengan kesibukan.Sekarang ini pertengahan bulan dan banyak hal lain yang tidak mungkin saya katakana.Sampai sesudah tahun baru,akan tiba surat yang panjang untuk menjawab suratmu Berthie."

Dalam suratnya di atas, Kartini mengatakan bahwa ia tidak bisa membalas surat Berthie karena kesibukanya dalam menjalankan agenda yang di bulan puasa. Di bulan puasa memang banyak kegiatan yang bermakna ibadah. Seorang yang menjalankan ibadah puasa harus menahan lapar dan dahaga mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Wajar saja bila aktifitas ini membuat lelah kartini. Surat panjang lebar yang seharusnya di tulis terpaksa di

⁸⁰ Ulum, Kartini Nyantri, 147-152.

⁸¹ Sutrisno, *Emansipasi*, 103.

⁸² Ibid. 409.

tundanya terlebih dahulu. Biasanya umat Islam yang mengerjakan puasa mengurangi aktifitasnya untuk focus menjalankan ibadah puasa dan amalan-amalan yang sudah menjadi tradisi di bulan ramadhan seperti ibadah shalat terawih.

B. Biografi Rahma El Yunusiah

Rahmah El Yunusiah lahir di sebuah rumah gadang jalan Lubuk Mata Kucing, Kanagarian Bukit Surungan, Padangpanjang pada hari jum'at tanggal 29 Desember 1900 M, bertepatan dengan tanggal 1 Rajab 1318 H," dari keluarga Syekh Muhammad Yunus dan Rafi'ah. Terlahir sebagai anak terakhir dari lima bersaudara yaitu Zainuddin Labay (1890-1924 M), Mariah (1893-1972 M), Muhammad Rasyad (1895-1956 M), dan Rihanah (1898-1968 M)." Namun Rahmah masih mempunyai saudara lain ibu, yaitu Abdus Samad, Hamidah, Pakih Bandaro, Liah, Aminuddin, Safiah, Samihah dan Kamsiah". 83

Ayah Rahmah el-Yunusiah, Syekh Muhammad Yunus adalah seorang ulama besar dizamannya. Syekh Muhammad Yunus (1846-1906 M) menjabat sebagai seorang *Qadli* di negeri Pandai Sikat dan pimpinan Tarekat *Naqsabandiyah al-Khalidiyah*." Selain itu Syekh Muhammad Yunus juga ahli ilmu *falakdan hisab*. Ia pernah menuntut ilmu di tanah suci Mekkah selama 4 tahun. Ulama yang masih ada

-

⁸³ Suhadjati, Ensiklopedi islam, 333.

darah keturunan dengan pembaharu Islam yang juga seorang tokoh Paderi Tuanku Nan Pulang di Rao.

Adapun ibunda Rahmah El Yunusiah yang biasa disebut Ummi Rafl'ah, nenek moyangnya berasal dari negeri Langkat, Bukittinggi Kabupaten Agam dan pindah ke bukit Surungan Padang Panjang pada abad XVIIIM yang lalu. Ummi Rafi'ah masih berdarah keturunan ulama, empat tingkat diatasnya masih ada hubungan dengan *mamak* Haji Miskin, sang pembaharu gerakan Paderi. Ummi Rafi'ah yang bersuku Sikumbang adalah anak keempat dari lima bersaudara. Ia menikah dengan Syekh Muhammad Yunus saat berusia 16 tahun, sedangkan Syekh Muhammad Yunus berusia 42 tahun. Dari silsilah keturunan Rahmah El Yunusiah nampak bahwa ia berasal dari keturunan ulama. 84

Pendidikan dilalui hanya dalam masa tiga tahun disekolah dasar, kemudian berguru pada beberapa ulama serta selanjutnya lebih banyak belajar sendiri. Pada waktu perempuan Minangkabau (kecuali kota Gadang) masih terbelakang, Rahma telah bercita-cita memperbaiki kedudukan kaum perempuan melalui pendidikan modern berdasarkan prinsip agama.

Sumatra Barat memiliki kedudukan penting dalam perkembangan pendidikan Islam Indonesia. Sejalan dengan akarnya sebagai akar gerakan pembaruan Islam Indonesia pada

.

⁸⁴ Taufiq Abdullah, *Gerakan Modernisme* (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, tp), 361-362.

awal abad ke-20, Sumatra Barat termasuk wilayah pertama di Indonesia yang mengalami proses modernisasi pendidikan Islam. Sebagian didorong politik etis pemerintah Belanda, lembaga pendidikan tradisional surau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan modern.

Proses ini dipercepat dengan kepulangan sejumlah ulama pembaruan Minangkabau dari al-Azhar di Mesir. Mereka lebih dikenal dengan kaum muda, menjadikan pendidikan sebagai salah satu agenda pembaruan Islam. Demikianlah surau berkembang menjadi madrasah yang memperkenalkan tidak saja sistem baru tapi juga materi pembelajaran diluar ilmu-ilmu Islam.

Sistem pendidikan madrasah inilah yang kemudian berkembang kuat di Sumatra Barat. Ia menjadi satu jenis pendidikan Islam yang tersebar luas dihampir seluruh wilayah Sumatra barat, yang secara perlahan menggantikan peran tradisional surau.⁸⁵

Madrasah yang pertama kali didirikan di Minangkabau bahkan di Indonesia adalah Madrasah Adabiah. Adabiyah didirikan oleh Almarhum Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Pada tahun 1915 almarhum Zainudin Labai al-Yunusi mendirikan *Diniyah School* (*Madrasah Diniyah*) di Padang panjang. Rahma El Yunusiah atas

Rahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1996),
63-66

Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 23.

bantuan kakaknya Zainuddin Labay El Yunusi berhasil mendirikan *Diniyah School* pada 1 November 1923.⁸⁷ Selama masa penjajahan, Rahma menganut politik non-koperasi (tidak kerjasama) dengan Belanda dalam bidang pendidikan. Dengan tegas Rahma menolak tawaran subsidi yang berulang kali ditawarkan pemerintah Hindia Belanda. Ia juga menolak jika sekolahnya harus bernaung dibawah partai politik. Pada tahun 1933, ia aktif mengetuai Badan Penolakan Ordonansi Sekolah Liar.

Selanjutnya pada tahun 1937 beliau menjadi panitia penolakan rancangan undang-undang perkawinan tercatat. Tahun 1935, ia dihukum denda karena mengecam kebijaksanaan pemerintah jajahan dalam rapat umum. Perkembangan pemikiran Rahma menjadikan Belanda khawatir terhadap perguruan yang ia kelola, yang akan melahirkan tokoh-tokoh baru.

Ketika masa pendudukan jepang, Rahma dapat melindungi beratus-ratus gadis remaja yang telah dititipkan kepadanya dan putus hubungan dengan orangtuanya. Kemudian dia dengan keras dan berani menentang maksud Jepang untuk mempergunakan perempuan Indonesia sebagai perempuan penghibur Jepang. Rahma menjadi ketua *Haha No Kai* yang membantu pemuda-pemuda dalam *Gyugun* (Laskar Rakyat) agar dapat dijadikan alat perjuangan bangsa.

⁸⁷ Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 177.

Keberhasilan *Diniyah School* telah banyak menarik perhatian luar negeri. Sebagai hasil kunjungan Rektor Al-Azhar pada tahun 1955, maka Al-Azhar kemudian meniru *Diniyah* putri membuka fakultas khusus untuk perempuan. Tahun 1966, Rahma diundang ke Al-Azhar dan mendapat gelar penghormatan tertinggi yaitu "*Syeickhah*" yang pertama kali diberikan kepada perempuan.

Rahma pernah menjabat anggota Komite Nasional Indonesia Sumatra Tengah, Ketua BPKKP Sumatra Tengah, anggota DPRD Bukittinggi dan pada 1955 terpilih sebagai anggota DPR. Sehari setelah Rahma menitipkan *Diniyah* Putri kepada Gubernur Sumatra Barat, pejuang dan tokoh pendidik yang pantang menyerah itu wafat pada 26 Februari 1969 di Padang Panjang.⁸⁸



88 Suhandjati, Ensiklopedia Islam, 334-335.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id